



Judul : Belum Ada Sinyal Positif Pariwisata
Tanggal : Rabu, 09 Maret 2022
Surat Kabar : Republika
Halaman : 13



Belum Ada Sinyal Positif Pariwisata

Kinerja sektor pariwisata nasional pada Januari 2022 masih menyedihkan. Jumlah kunjungan turis asing pada Januari 2022 juga masih lebih rendah dibandingkan dengan Desember 2021.

OLEH RAKHMAT HADI SUCIPTO

Iliri terus berganti. Tidak terasa, pada awal musim panas, bulan, dan tahun. Tentu semua berharap ada perbaikan dalam setiap perubahan.

Sayang, saat ini terasa susah mengarah perubahan positif di tengah tengah situasi dan kondisi yang tak kondusif. Sektor pariwisata, misalnya, masih tertatih-tatih memunculkan diri karena efek pandemi Covid-19 terlalu berat menggelayuti.

Kita sudah memasuki 2022. Semula mengira tahun 2021 lalu bakal lebih baik daripada tahun sebelumnya. Tapi, apa itu tak terwujud. Lalu, semua berharap 2022 bakal memulihkan kesehatan, membawa angin segar perubahan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Mungkinkah?

Melihat data Badan Pusat Statistik (BPS), tampaknya harapan ke arah yang lebih baik pada 2022 ini belum terasa. Setidaknya hingga dua bulan (Januari dan Februari) yang sudah berlalu. Belum ada perubahan signifikan dalam industri pariwisata Indonesia. Dalam dua tahun terakhir, pada 2020 dan 2021, sektor pariwisata benar-benar masuk jurang keterpurukan yang sangat dalam. Indonesia sempat memusik momentan keemasan sebelum pandemi memuncak seluruh wajah dunia. Sebagai ilustrasi, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) pada 2017 mencapai 14,04 juta kunjungan. Kemudian, terjadi kenaikan yang sangat signifikan sebesar 13 persen pada 2018 menjadi 15,81 juta kunjungan atau ada tambahan 1,77 juta kunjungan. Kinerja 2019 masih positif karena total jumlah kunjungan wisman mencapai 16,11 juta atau naik 2,0 persen dari tahun sebelumnya. Yang pasti, dari 2017 hingga 2019 terjadi kenaikan positif pada sektor pariwisata nasional.

Akan tetapi, sejak 2020 segalanya berubah. Memang masih ada kontribusi yang lumayan baik pada Januari 2020 dengan jumlah wisman yang masuk ke Tanah Air mencapai 1.200,411 lebih baik dibandingkan dengan bulan yang sama 2019. Namun, sejak Februari 2020 hingga akhir Desember 2020 kinerjanya terus merosot. Jumlah kedatangan wisman di Indonesia tak pernah menembus angka jutaan.

Kondisi 2020 terulang lagi pada 2021 lalu. Bahkan, kinerja sektor pariwisata 2021 lebih buruk dibandingkan dengan kondisi 2020. Apa bakinya? BPS mencatat total kunjungan wisman sepanjang 2021 hanya menembus angka 1.257.530, turun hingga 62 persen dari performa 2020.

Kontribusi kecil

Dengan jumlah kunjungan yang jauh mengecil dibandingkan dengan kinerja sebelum pandemi, tentu saja kontribusi sektor pariwisata sangat kecil. Artinya, penerimaan devisa negara terjun bebas selama terjadi pandemi pada 2020 dan 2021.

Berdasarkan catatan BPS, devisa sektor pariwisata masih bisa tumbuh secara positif. Sebagai gambaran, pada 2015 devisa negara dari sektor pariwisata sebesar 11,31 miliar dolar AS (Rp 160,9 triliun) dengan nilai kurs Rp 14.152 per dolar AS). Lalu, pada 2017 angkanya naik menjadi 12,14 miliar dolar AS (Rp 188,6 triliun) atau tumbuh signifikan dua digit sebesar 7,5 persen.

Kontribusi sektor wisata bahkan lebih baik lagi sepanjang 2018 dengan menyumbang devisa sebesar 16,03 miliar dolar AS (Rp 228,7 triliun). Artinya, pada 2018 terjadi kenaikan jumlah devisa dari wisata sebesar

25 persen. Pada 2019 pemasukan devisa memang naik menjadi 16,9 miliar dolar AS (Rp 242,5 triliun). Dengan kata lain, ada kenaikan kecil Rp1,03 miliar atau 6,0 persen pada 2019 dari tahun sebelumnya.

Pada 2020, pemasukan devisa sektor pariwisata terpelembat jauh menjadi 3,40 miliar dolar AS (Rp 47,4 triliun). Hal jelas karena vis terpelembat karena tak ada kunjungan sebelumnya, mencapai belasan miliar dolar AS. Devisa pariwisata 2020 turun 80,5 persen dibandingkan dengan 2019. Yang menyedihkan, pada 2021 kondisinya justru lebih parah karena pendapatan devisa pariwisata hanya mencapai level 0,26 miliar dolar AS (Rp 3,2 triliun) atau mengalami kontraksi sebesar 89,1 persen dari Rp48,625.

Tentu saja pemerintah selalu mengukir optimisme ketika memusik perubahan. Bahkan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahudin Uno pun memantapkan pendalaman devisa pariwisata sebesar 1,7 miliar dolar AS (Rp 24,4 triliun) sepanjang 2022. Memang target devisa dengan asar, tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan 2020 yang anggarannya juga sangat menyedihkan.

Sandiaga sangat berharap sektor pariwisata bisa bangkit dari keterpurukan. Akan tapi, tampaknya harapan Sandi sulit terwujud selama Covid-19 masih merajalela. Mobilisasi wisman bakal terhambat ketika virus ini belum sirna.

Januari 2022 belum bertaji

Malah pariwisata domestik ternyata masih suram pada awal 2022 ini. Setidaknya ini tergambar dari laporan resmi BPS. Kepala BPS Margo Yawono menjelaskan, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia pada Januari 2022 mencapai 143,74 ribu kunjungan, naik 13,62 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan Januari 2021. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman pada Januari 2022 mengalami penurunan sebesar 12,42 persen. Tingkat penghuni Kamar (TPK) hotel klasifikasi bintang di Indonesia pada Januari 2022 mencapai 42,43 persen, naik 12,08 poin dibandingkan dengan TPK Januari 2021. Namun, jika dibandingkan dengan TPK bu-

lan sebelumnya, TPK Januari 2022 mengalami penurunan sebesar 9,44 poin. Sementara, TPK hotel non-bintang pada Januari 2022 tercatat sebesar 20,02 persen, naik 1,29 poin dibandingkan dengan Januari 2021.

Mirgo mengemukakan, rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada 2022 tercatat sebesar 1,66 hari, turun 0,26 poin dibandingkan dengan Januari 2021. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, rata-rata lama menginap selama Januari 2022 hanya sebesar 0,94 poin.

Jumlah kunjungan seluruh Januari 2022 terdiri atas wisman yang berkunjung dengan modal angkutan udara serta laut sebanyak 34,80 ribu kunjungan, dan moda angkutan darat sebanyak 24,30 ribu kunjungan. Jumlah kunjungan wisman dengan moda angkutan udara pada Januari 2022 melonjak sebesar 40,888 persen dibandingkan dengan bulan Januari 2021. Kenaikan tajam tercatat di Bandara Soekarno-Hatta, Banten sebesar 1.026,72 persen (dari 1.238 menjadi 14.073 kunjungan). Bandara Halim Perdana Kusuma, DKI Jakarta dan Bandara Sam Ratulangi, Sulawesi Utara juga mencatat kenaikan masing-masing sebesar 60,44 persen dan 7,52 persen. Sementara itu, di pintu masuk Bandara lainnya tercatat tidak ada kunjungan wisman pada Januari 2022.

Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah wisman yang berkunjung dengan moda angkutan udara pada Januari 2022 turun sebesar 18,17 persen. Bandara yang mengalami penurunan kunjungan wisman adalah Bandara Halim Perdanakusuma (DKI Jakarta) sebesar 60,84 persen, Bandara Sam Ratulangi (Sulawesi Utara) sebesar 54,98

persen, dan Bandara Soekarno-Hatta (Banten) sebesar 15,74 persen.

Jumlah kunjungan wisman dengan moda angkutan laut pada Januari 2022 turun 7,62 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada Januari 2021. Penurunan tajam tercatat di Pelabuhan Tanjung Benoa (Bali) sebesar 72,50 persen, disusul oleh Pelabuhan Batam (Kepulauan Riau) yang mengalami penurunan sebesar 7,60 persen. Jika dilihat

dibandingkan dengan Desember 2021, jumlah kunjungan wisman pada Januari 2022 yang datang dengan moda angkutan laut juga mengalami penurunan sebesar 11,30 persen. Pelabuhan Tanjung Pinang (Kepulauan Riau) mencatat kenaikan kunjungan wisman yang cukup tinggi, yaitu sebesar 22,78 persen. Jumlah wisman yang berkunjung dengan moda angkutan darat pada Januari 2022 naik 8,23 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada Januari 2021. Lokasi yang tercatat di pintu masuk Atambua (Nusa Tenggara Timur) sebesar 2.720,00 persen (dari 4 menjadi 24 kunjungan).

Sementara, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman dengan moda angkutan darat pada Januari 2022 mengalami penurunan sebesar 11,43 persen. Namun, jumlah wisman tercatat di pintu masuk Atambua (Nusa Tenggara Timur) sebesar 27,17 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

Hasil penelitian Ida Bagus Gele Parumita dari I Cede Gita Parumita Agra Putra dari STEHAN, Mpo Kuttuarta, Singaraja dan Universitas Udayana yang ditulis dalam jurnal berjudul New Normal Bagi Pariwisata Bali di Masa Pandemi Covid-19, menyatakan bahwa dampak Covid-19 telah meluluhlantakan pariwisata lokal. Sebelah sisi, industri pariwisata menjadi salah satu pendukung perekonomian lokal, bahkan di level nasional. Sebagai gambaran, Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata internasional dengan pariwisata Indonesia sebagai daya tarik wisatanya mengalami peningkatan jumlah kunjungan dari tahun ke tahun ini dan dapat dilihat dari data BPS yang tingkat kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun 2014-2019 tumbuh 6,24%, 2019-2020 naik 23%, 2020-2021 tumbuh 15%, dan pada 2017-2018 meningkat 3,07%.

Data terbaru BPS Bali mencatat wisatawan mancanegara yang datang langsung ke Provinsi Bali pada Januari 2022 sebanyak tiga kunjungan, turun 70 persen dibandingkan dengan periode yang sama 2021 yang mencapai 10 kunjungan. TPK hotel berbintang pada Januari 2022 di Bali tercatat 27,14 persen, turun 9,06 poin dibandingkan 1 PK Desember 2021 yang tercatat sebesar 36,20 persen. Jika dibandingkan dengan Januari 2021 yang mencapai 41,15 persen, tingkat pembukuan kamar pada Januari 2022 tercatat naik 0,56 poin. Sementara itu, TPK hotel non-bintang tercatat sebesar 4,81 persen, turun 5,12 poin dibandingkan bulan Desember 2021.

Rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik pada hotel berbintang di Bali pada Januari 2022 tercatat 1,03 hari, turun 0,12 poin dibandingkan dengan capaian Desember 2021 yang tercatat 2,03 hari. Dibandingkan dengan capaian Januari 2021 yang tercatat 3,50 hari, turun 1,20 poin. Sementara itu, untuk hotel non-bintang, rata-rata lama menginap di bulan Januari 2022 tercatat sebesar 1,02 hari, turun 0,27 poin dibandingkan dengan Desember 2021 yang tercatat sebesar 1,07 hari.

Dengan fakta seperti itu, jelas belum ada sinyal positif kebangkitan sektor pariwisata nasional. Kebangkitan baru pemerintah dengan membuka kembali pembatasan internasional, termasuk di Bali, dan tanpa pemberlakuan karantina, sudah mudahnya saja bisa menjadi pelatuk geliat perekonomian di Bali dan wilayah lainnya. Akusasiya bagi sektor pariwisata. ■

